

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
KH MAIMOEN ZUBAIR (NUR MUHAMMAD SAW)
KARYA AMIRUL ULUM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam dalam Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Khaenul Pratama
NIM. 1703016098

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaenul Pratama

NIM : 1703016098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *KH*

MAIMOEN ZUBAIR (NUR MUHAMMAD SAW)

KARYA AMIRUL ULUM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 April 2021

Pembuat Pernyataan,

Khaenul Pratama

NIM: 1703016098



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen
Zubair (Nur Muhammad SAW) Karya Amirul Ulum**

Penulis : Khaenul Pratama

NIM : 1703016098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 April 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. Karnadi, M. Pd.
NIP. 196803171994031003

Dr. Fihris, M. Pd.
NIP. 197711302007012024

Penguji III,

Penguji IV,

H. Ridwan, M. Ag.
NIP. 196301061997031001

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing

Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

NOTA DINAS

Semarang, April 2021

Kepada
Yth Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen
Zubair Nur Muhammad SAW**

Penulis : Khaenul Pratama

NIM : 1703016098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Musthafa, M. Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

ABSTRAK

Judul : Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku *KH Maimoen Zubair (Nur Muhammad SAW) Karya Amirul Ulum*

Penulis : Khaenul Pratama

NIM : 1703016098

Penulisan ini menggunakan metode *library research* (kepastakaan) dengan membahas tentang problematika akhlak dengan gejala rendahnya moral masyarakat zaman sekarang menjadi latarbelakang kajian ini, dengan itu perlu memunculkan kembali pemikiran KH Maimoen Zubair tentang konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab probematika akhlak zaman sekarang, kajianya terdapat dalam buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW dan buku-buku yang relavan terkait dengan tokoh. Berdasarkan data dalam bentuk deskripsi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti mengkaji pemikiran KH Maimoen Zubair. Peneliti menggunakan metode kepastakaan (dokumentasi) yang dimana untuk mengumpulkan data berupa buku-buku sebagai bahan informasi (data sekunder). Kemudian dianalisis dengan metode analisis interpretasi dan metode *content analysis* (analisis isi).

Adapun materi pendidikan akhlak yang dapat disimpulkan antara lain; sumber cahaya adalah ilmu, alam mulki, malakut, dan rumus kesejahteraan, kekuatan diatas kekuatan, *tafaqquh fiddin*, *ngalap ilmu*, dan *mulang ngaji*. Inti dari pemikiran KH Maimoen Zubair, medalami ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dengan *ngalap ilmu* kepada para ulama sehingga mendapat keberkahan serta cahaya ilahi dalam diri, kemudian *mulang ngaji* atau menerapkan serta menyebarkan pemahaman agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, KH Maimoen Zubair, dan Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ā... = ā	قَالَ	qāla
ī = ī	قِيلَ	qīla
ū = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita nabi Muhammas saw., keluarga, para sahabat, dan umat pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
2. Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
3. Chyndy Febrindasari, S. Pd, M. A. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Musthofa, M. Ag. selaku pembimbing yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya.

5. Ibu Darpi dan Bapak Sarudin orang tua penulis tercinta. Terimakasih atas lantunan doa, motivasi, keikhlasan, kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Kepada saudara-saudaraku di kelas PAI C 2017, UKM BITA UIN Walisongo Semarang, KKN RDR 75, keluarga yang telah membantu, mendoakan, dan memberikan dorongan.
- 7.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ungkapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa dikatakan sempurna. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 April 2021

Penulis,

Khaenul Pratama

NIM: 1703016098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	10
1. Pendidikan Akhlak.....	10
2. Dimensi Pendidikan Akhlak	12
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Fokus Penelitian dan Penelitian Data	16
4. Teknik Analisis Data11	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20

1. Bagian Awal dan Utama	20
2. Bagian Akhir	21
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak	22
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	27
C. Materi Pendidikan Akhlak	34
1. Akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulullah Saw.....	35
2. Akhlak terhadap sesama Manusia.....	36
3. Akhlak terhadap Diri sendiri.....	38
D. Metode Pendidikan Akhlak	40
1. Metode <i>Uswah Hasanah</i> (Keteladanan)	41
2. Metode Pembiasaan	41
3. Metode Nasihat	41
4. Metode <i>Amsal</i> (Perumpamaan).....	42
5. Metode Kisah Qur’ani.....	42
6. Metode Ibrah Mauizah.....	43
7. Metode Targhib-Tarhib.....	43
BAB III : PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU “KH MAIMOEN ZUBAIR NUR MUHAMMAD SAW”	
A. Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW dan Konteks Akhlaknya	44

1. Pendahuluan Buku KH Maimoen Zubair	
SAW	44
2. Isi Buku KH Maimoen Zubair Nur	
Muhammad SAW	46
B. Konsep Pendidikan akhlak dalam Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW	61
C. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW	67
BAB IV : ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU “KH MAIMOEN ZUBAIR NUR MUHAMMAD SAW”	
A. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	72
B. Materi Pendidikan Akhlak	75
1. Akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulallah saw.....	75
2. Akhlak terhadap sesama Manusia	77
3. Akhlak terhadap Diri Sendiri	78
C. Metode Pendidikan Akhlak	81
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
KEPUSTAKAAN.....	87
RIWAYATHIDUP.....	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak dan kepribadian merupakan kebutuhan penting yang harus ditanamkan pada diri manusia. Akhlak mendapat drajat yang tinggi dalam Islam. Akhlak dapat merubah kepribadian muslim menjadi orang yang mendapat martabat tinggi di hadapan Allah dan manusia. Akhlak menurut Imam Ghozali dalam kitab *Ihya'ulumuddin* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

Di Indonesia, gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Banyak terjadi penyelewengan akhlak seperti adu domba, fitnah, mengurangi hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Dapat di saksikan sendiri, orang menjadi lebih mudah marah daripada ramah, lebih mudah mengambil daripada memberi, dan lebih mudah menerjang dari pada memberi jalan.

Tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa

¹ Asamara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 1.

kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.² Di zaman akhir seperti masa sekarang ini, akhlak hanya sebagai julukan dalam menentukan ukuran baik buruknya kepribadian seseorang. Jika diperhatikan akhlak pada zaman jahilliyah masa kerasulan Rasulullah SAW. Sampai saat ini, memiliki kurva naik kemudian turun lagi di akhir zaman. Dapat disaksikan sendiri beragam kerusakan, kemaksiatan dan kejahatan lingkungan sekitar. Fenomena tersebut menjadi bukti krisisnya akhlak dan moral dalam masyarakat, khususnya pemuda yang mejadi tonggak berdirinya suatu bangsa ke depan.

Mengetahui fenomena di atas, tujuan utama pendidikan Islam menjadi sangat urgen era milenial saat ini sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia-manusia yang bermoral, bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, membedakan baik dengan yang buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³ Minimal menjaga penerus-

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada media, 2003), hlm 189.

³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1948), hlm. 103.

penerus muda bangsa dari kemaksiatan-kemaksiatan yang dialami pendahulunya.

Menjawab atas problematika akhlak di era sekarang, maka penting saat ini untuk mengangkat dan menggali kembali pemikiran KH Maimoen Zubair yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, yang dapat diterapkan pada kehidupan sekarang. Karena dalam buku ini membahas berbagai aspek pendidikan akhlak dibandingkan karya-karya lainnya, dan juga membahas segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan agama islam. Sumber buku ini dari apa yang disampaikan KH Maimoen Zubair ketika memberikan *Mauidzah al-Hasanah* atau ceramah serta *haliyah* kesehariannya di pondok pesantren dan di tengah masyarakat umum. Buku ini sebagian *teksnya* ditulis di Kota Suci Madinah al-Munawarah dan Makkah al-Mukarramah serta Ma'la, tempat disemayamkannya guru mulia, Syaikhuna Maimoen Zubair.⁴

Inti dan yang menjadi sangat penting dari pemikiran KH Maimoen Zubair yaitu belajar memahami diri sendiri secara tepat, benar, dan jujur, sebagai bekal untuk memahami atau mengerti hak orang lain dan lingkungannya. Sebagai seorang yang tidak dipertanyakan dan diragukan kembali intelektual dan

⁴ Amirul Ulul, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* (Yogyakarta: Ulama Nusantara Center, 2020), hlm. iv.

religiusitasnya. Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* sangat penting dijadikan salah satu rujukan pendidikan akhlak oleh umat islam yang tidak menemui zaman KH Maimoen Zubair.

Penelitian ini mengkaji Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak generasi muda di Indonesia. Ketika berbicara tentang pendidikan akhlak, maka yang tergambar adalah berbagai persoalan yang menjadi isu besar dalam ranah kejahatan seperti minum-minuman keras, penipuan, pergaulan bebas, mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Semua persoalan menjadi fokus penulis dalam meneliti, mengungkap bagaimana pemikiran KH Maimoen Zubair dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan akhlak tersebut kepada santri di pondok pesantren dan masyarakat Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Memahami dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi dasar kajian dalam penulisan skripsi menjadi terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*?
2. Apa saja aspek pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai rangkaian tujuan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: untuk memperoleh pemahaman pemikiran pendidikan akhlak dan aspek akhlak yang menjadi materi pendidikan dalam Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*. Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

1. Secara teoritis, karya tulis ini bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran KH Maimoen Zubair sebagai mataharinya ulama Indonesia. Menambah sumbangan pikiran, stimulan, referensi pengetahuan bagi pihak-pihak yang secara *concern* terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini.
2. Mengangkat nama tokoh dan pemikirannya kembali agar menjadi sedikit dikenal masa sebagai bahan diskusi dan penelitian terhadap tindakan serta pemikiran-pemikirannya yang patut dicontoh pada masa era perubahan tidak tentu saat ini.
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari telaah pustaka adalah sebagai bahan auto-kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai

kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu, kajian pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi dari beberapa karya ilmiah tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.⁵ Harus diakui, penelitian dan penulisan seputar tema-tema pendidikan akhlak telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, secara garis besar penulisan buku-buku tersebut masih belum banyak yang fokus pada kajian dan bidikannya. Oleh karenanya, dalam kajian ini sedikit akan memberikan kontribusi dan warna terhadap literatur yang sudah ada.

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Adapun karya tulis yang relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang tokoh KH Maimoen Zubair, ada beberapa diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muazaroh (NIM. 12370090), program studi Ilmu Hukum Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2016. berjudul: *Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam*

⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1979), hlm. 39.

Dinamika Politik. Karya tulis ini menekankan pada konsep akhlak dan ilmu politik yang ditawarkan KH Maimoen Zubair yang relevansi dan implementasinya pada kehidupan modern saat ini, hal ini terlihat pada tulisanya.

Gambaran pokok sikap kharismatik dan pengalaman bidang politik KH Maimoen Zubair, dirasa dapat mengembalikan hakikat kebenaran dalam terjun kemasyarakat dan berperan langsung dalam pemerintahan seperti yang didasari dengan *sosialistik* bukan *egoistic*. Menurut penjelasan sikap kharismatik yang berada dibagian I, toleransi sesamayang berada dibagian I dan rendah hati yang berada di bagian III, dapat menetralsir rasa negatif seperti *Iri-Sombong* dan *Sesal-Kawatir*. Tereliminimnya rasa negatif tersebut, maka masuk dalam ketenangan dalam menghadapi masalah individu. Setelah masuk ke dalam sikap ketenangan, maka manusia dapat menerima pokok sikap kharismatik KH Maimoen Zubair bagian IV, yaitu toleransi kepada sesama. Sehingga dengan terbiasa menyikapi dengan tenang permasalahan individu, maka Perbedaanya, ini membahas manusia dapat menunjukkan sikap kharismatik kepada masyarakat yang disekelilingnya.⁶

⁶ Siti Mu'azaroh, 'Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair', *IN RIGHT: Jurnal*

2. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Alwi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2019 dengan judul: “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH Maimoen Zubair”. Tulisan ini menjelaskan pemikiran KH Maimoen Zubair tentang pendidikan akhlak di era media. Perbedaannya skripsi ini membahas bahwa santri bukan hanya tentang istilah, tetapi didalamnya mengandung unsur *rahmah*, yang kerahmatannya meliputi pada dirinya, orang lain, dan kepada negaranya. KH Maimoen Zubair adalah teladan kerahmatan tersebut. Kehadiran santri tulen ini senantiasa menciptakan kasih sayang, perdamaian, kesejukan, dan kearifan. KH Maimoen Zubair melalui dua pesan terakhirnya hendak menjaga perdamaian dalam beragama dan berbangsa di bumi Indonesia. Secara *ma'na*, dua pesan KH Maimoen Zubair merujuk kepada perdamaian yang berbasis religius dan nasionalis. Secara *maghza*, dua pesan KH Maimoen Zubair dapat digunakan kepada berbagai kalangan yang ada di Indonesia, tentunya yang menciptakan perdamaian bernegara dan beragama. Pada pesan yang pertama, siapapun, baik secara agama maupun bernegara, dilarang mengadu domba dan jangan mau diadu domba. Selain itu penting menjadi

Agama Dan Hak Azazi Manusia, 6.2 (2017), 195–212 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1451>>.

panutan yang berkarakter menyejukan , moderat, lemah lembut, dan memahami keadaan. Pada pesan kedua, penting dilakukan nasionalisasi dan religiusisasi pada setiap individu, sehingga perdamaian antar beragama dan bernegara senantiasa terjaga, yang dalam hal sebagaimana yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila.⁷

Demikianlah kajian pustaka, terdapat kesamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian pada tokoh yang bernama KH Maimoen Zubair. Pada skripsi pertama menekankan pada konsep ketenangan yang ,meciptakan kharisma dan implementasinya pada kehidupan masyarakat, kedua menjelaskan posisi spiritualitas santri dan masyarakat umum dalam beragama dan bernegara.

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti membahas tentang pemikirannya yakni pada khasanah pendidikan akhlak dengan harapan agar nilai-nilai keteladanan dapat membentuk pribadi muslim yang bermoral (aksiologis), berwatak tanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai akibat dari pesatnya ilmu pengetahuan dan sekularisme yang tidak terkendali pada masa millennial ini, sehingga membentuk sifat dan moral yang semakin jauh dari nilai-nilai agama.

⁷ Muhammad Alwi, 'Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH Maimoen Zubair', *Madinah Jurnal Studi Islam*, 6.2 (2019), 64.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya berarti formal tetapi mencakup pula yang non formal, tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi di manapun selagi ada proses *transfer of knowlagde* dan *transfer of value*, maka dapat dikatakan sebagai suatu proses pendidikan.⁸

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiyah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).⁹ Secara terminologi, akhlak diartikan sebagai kebiasaan kehendak yang dibiasakan akan menjadi akhlak.¹⁰ Sedangkan menurut Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai: “Keadaan jiwa

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 149.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan”.¹¹ Adapun Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹²

Disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sebagai usaha bimbingan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan kehendak peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan agama selain mengajarkan pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, juga yang paling penting ialah membentuk kepribadian/ akhlak seseorang sebagai tujuan utama. Pembinaan perilaku, mental, dan akhlak lebih urgen daripada hanya pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diamalkan dalam hubungan dengan lingkungan, sesama manusia, dan kepada Allah SWT. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari

¹¹ Ibnu Maskawaih, *Kesempurnaan Akhlak*, ed. Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, n.d.), hlm. 54.

¹² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 33.

kepribadian yang akan menjadi pengendali hidup dalam kehidupannya sehari-hari.¹³ Kehidupan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang dianut seseorang yang nilai-nilainya bersumber dari agama, sehingga diperlukan upaya pembinaan moral secara intens.

Meminjam kata Mukhtar, pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang.¹⁴ Sebagai tuntutan dalam keberadaan kehidupan di lingkungan sosial.

2. Dimensi Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut kitab *Adab Al-'Alim* untuk mampu membentuk akhlak yang sempurna, pendidikan harus mencakup tiga dimensi yaitu; dimensi keilmuan, dimensi pengalaman, dan dimensi religius yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-'Alim*.¹⁵ Prinsipnya, pendidikan akhlak yang hanya pada teori tanpa adanya pengalaman tidak bisa berdiri sendiri dan pengalaman

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 107.

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galizha, 2003), hlm. 131.

¹⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 129-130.

akhlak tanpa ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolak ukur perilaku yang dilakukan.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan seseorang bertingkah laku.¹⁶ Sehingga dimensi pendidikan akhlak pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu; akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk.

Akhlak terhadap Khalik yaitu hal yang menjadi pangkal atau titik tolak kepada Allah dengan pengakuan dan kesadaran bahwa *Laa Ilaaha Ilallah* tiada tuhan selain Allah Swt. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.¹⁷ Akhlak-akhlak tersebut seperti; ikhlas, taqwa, *Zikrullah* (Mengingat Allah).

Akhlak terhadap makhluk yaitu hal yang berkaitan dalam interaksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan. Akhlak yang menciptakan kerukunan hidup dengan saling menghargai satu sama lain diberbagai bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang budaya.

¹⁶ M Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 201..

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implentasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang penelitian kurang tepat dalam memilih metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak dapat menghasilkan yang diharapkan, lebih parahnya tidak dapat menyelesaikan sampai selesai. Berkaitan dengan ini, Winarno Suracmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan,¹⁸ yakni melakukan penulisan karya ilmiah ini. Ada beberapa yang sangat urgen untuk diperhatikan, antara lain:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) dan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) digunakan karena dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penulis melakukan penelitian dengan menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan

¹⁸ Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

menfokuskan kajian terhadap pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer tokoh KH Maimoen Zubair sendiri, karena yang menjadi sumber data primer tokoh KH Maimoen Zubair sendiri yang menjadi pusat penelitian tidak ada, dalam artian sudah meninggal. Maka hal ini yang menjadi sumber berfokus pada analisis suatu buku primer yaitu buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, Karya penulis Amirul Ulum.

Sedangkan data sekunder yang digunakan penulis berupa karya-karya seseorang yang membahas pendidikan akhlak KH Maimoen Zubair, serta informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain, adapun data-data pendukung merupakan bahan yang ada keterkaitan dengan tema atau judul skripsi yang sedang diteliti, baik berupa buku tema yang diangkat: *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, karya Amirul Ulum. Kemudian informasi dari murid-muridnya, dan karya tulis yang berkaitan dengan tema di atas sebagai sumber pendukung.

3. Fokus Penelitian dan Penelitian Data

Fokus penelitian ini adalah pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, dan membahas aspek-aspek yang menjadi materi pendidikan akhlak. Dengan jenis data primer yaitu buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, dan data sekunder berupa karya-karya seseorang yang membahas pemikiran pendidikan akhlak KH Maimoen Zubair.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data hanya mengacu pada teknik dokumentasi, lebih pada penelitian kepustakaan (*library research*). Karena sifat utama data ini tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga peneliti berpeluang banyak untuk mencari serta mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa sebelumnya. Terdapat kemungkinan-kemungkinan kelemahan teknik dokumentasi seperti seringkali data kurang lengkap, data tidak valid, ataupun data penulisan terlalu berlebihan.

Mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, buku harian, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang bersumber data

utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.¹⁹ Tetapi dalam penelitian ini tidak ada proses wawancara dengan yang terkait, dikarenakan tokoh yang menjadi rujukan sudah meninggal.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) karena peneliti akan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis. Dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampaknya.²⁰

Penerapan analisis ini dilakukan terhadap buku-buku teks yang bersifat teoritis maupun empiris. dari proses dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Dalam teknik pengumpulan data analisis ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan peneliti, yaitu;

- a. Penentuan unit analisis

¹⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ruzz Media, 2016), hlm. 179.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 182.

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan obyek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi data penelitian.²¹

Berkaitan dengan penelitian ini, maka teks yang termuat dalam karya Amirul Ulum, yaitu buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, khususnya bab yang membahas pemikiran-pemikiran pendidikan akhlak, adalah yang menjadi fokus kajian.

b. Penentuan data

Penentuan data, dapat melakukan tahap-tahap penentuan data dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan data demikian disebut penentuan data berstrata.²²

data dalam penelitian ini adalah buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* karya Amirul Ulum yang dicetak di Yogyakarta Tahun 2020 M. Sebagaimana

²¹ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), hlm. 162-163.

²² Endraswara, hlm. 163.

judulnya, kitab ini membahas berbagai pendidikan akhlak dan pengetahuan agama islam. Buku ini terdiri dari 48 bab.

c. Pencatatan Data

Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.²³

Analisis isi dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial dan dapat dipergunakan jika memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi, seperti buku, surat kabar, pita rekaman, naskah, dan sebagainya.
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan metode pendekatan terhadap data tersebut yang digunakan.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi bersifat khas/ spesifik.²⁴

²³ Endraswara, hlm. 163.

²⁴ Afifudin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 166.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, karya tulis tersebut ditulis oleh Amirul Ulum. Dalam penulisan ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam karya ilmiah, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing terdapat sub bab-sub bab. Adapun sistematika pada pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal dan Utama

Bagian awal mencakup; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama terdiri dari beberapa bab; bab I pendahuluan, berisi gambaran secara global arah kajian dalam karya tulis yang meliputi beberapa sub bab, antara lain; latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan (kerangka berfikir).

Bab isi. Bagian bab II berisi pokok bahasan (isi) daripada suatu pokok pembahasan dan permasalahan. Bab ini membahas pendidikan akhlak secara umum, teori serta konsep pendidikan akhlak dari KH Maimoen Zubair dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, dan membahas aspek-aspek

pendidikan akhlak. Bab III, menjawab pertanyaan penelitian pertama atau lebih pada inti dari seluruh pembahasan dari suatu karya tulis ini. Tahapan ini memaparkan deskripsi terhadap kiprah dan pemikiran KH Maimoen Zubair dalam buku *KH Maimoen Zubair* dengan dibagi beberapa sub bab antra lain; buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* (pendahuluan, isi, penutup).

Bab IV berisi jawaban pertanyaan ke dua. Menganalisis aspek-aspek pendidikan akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam semesta) terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*.

2. Bagian Akhir

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran, kata penutup, daftar pustaka, dan biodata penulis.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau memimpikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Muhammad Natsir, pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani dengan tujuan kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan yang sesungguhnya. Ada tiga istilah pendidikan dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* yang berarti bertambah atau tumbuh, *ta'lim* yang berarti proses pembelajaran secara terus menerus, dan *ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat pengetahuan.²⁵

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi, kata akhlak artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat dari kata *khuluqun*. Akar kata dari *khalafa* (menciptakan), sejajar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan),

²⁵ Velthzal Rival Zainal and Fauzi Bahar, *Islamic Education Management, Dari Teori Ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 71-72.

dan *khalq* (pencipta).²⁶ Akar kata tersebut menunjukkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya perpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhluk* (manusia), dengan kata lain perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar pasti mengandung nilai akhlak ketika suatu perilaku atau tindakan didasarkan kepada *Khaliq*. Dengan pengertian tersebut, akhlak bukan hanya norma perilaku atau tata aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan serta alam semesta.

Pengertian secara terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam didalam jiwa yang dari jiwa tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tidak memerlukan pertimbangan dan pikiran.²⁷
2. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan dan pikiran.²⁸
3. Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan masing-masing dari kebiasaan dan kehendak yang mempunyai kekuatan,

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2011), hlm. 1.

²⁷ Abudinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terj. Helmi Hidayat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54.

dan dari dua kekuatan tersebut menimbulkan kekuatan yang lebih besar untuk melakukan kehendak dan kebiasaan.²⁹

Akhlak atau moral selalu berkaitan dengan keyakinan beragama yang dianut seseorang, karena nilai-nilai akhlak atau moral bersumber dari agama. Oleh karenanya, upaya pembinaan moral membutuhkan pemahaman antara kehidupan bermoral dan beragama. Pendidikan moral yang dimaksud adalah pendidikan yang membahas dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang seharusnya dimiliki dan menjadi kebiasaan seseorang.³⁰

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memfasilitasi nilai antara yang terpuji dan tercela, antara baik dan buruk secara perkataan serta perbuatan manusia dengan tujuan mendapat ketenangan jasmani maupun rohani. Lebih ringkasnya, pendidikan akhlak merupakan pengetahuan yang membentuk tingkah laku, mengetahui baik buruknya suatu perbuatan, sehingga setiap individu dapat memilih perbuatan yang dapat memberi ketenangan dirinya atau mencelakai dirinya secara jasmani maupun rohani.

²⁹ Zahrudin A.R, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

³⁰ Mukhtar, hlm. 131.

Dalam islam, al-Qur'an dan al-Sunnah adalah landasan atau dasar pendidikan akhlak manusia. Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, segala sesuatu yang baik didalamnya dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk didalam al-Qur'an dan al-Sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi. Akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang adil, luhur, tertib, dan mulia adalah telah di gambarkan di dalam al-Qur'an. Watak yang berlawanan yang dimiliki orang-orang kafir dan munafik juga di gambarkan dalam al-Qur'an seperti kezaliman dan kesombongan mereka. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul dalam menegakkan nilai-nilai mulia dan murni dalam kehidupan pada saat melawan kefasikan, kemunafikan dan kekufuran yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.³¹

Metodelogi moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk telah di ajarkan Rasulallah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas kongkrit sebagai panutan umatnya. Semua akhlak

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 20-21.

yang diajarkannya adalah moralitas yang bersumber dari al-Qur'an.³² Serta petunjuk langsung dari Allah swt. kepada Rasulullah saw. dan ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan yang kemudian menjadi pendoman yang disebut al-Sunnah.

Berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, Indonesia juga memiliki komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan akhlak. Pada pasal 54 ayat (1) UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa, peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Adapun dari segi bentuknya, partisipasi masyarakat itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Semua bentuk partisipasi tersebut menjadi penting untuk mewujudkan tanggung jawab bersama antara pihak lembaga pendidikan dengan masyarakat terhadap masa depan pendidikan. Masa depan pendidikan bisa sesuai dengan harapan ideal, yang berarti mengalami perubahan-perubahan positif

³² FKI Lim, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran AhlulSunnah Wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010), hlm. 7.

konstruktif dengan mendapat dukungan masyarakat.³³ Dengan landasan ini, seharusnya masyarakat Indonesia menyadari bahwa tugas serta tanggung jawab pendidikan juga terdapat pada mereka, terutama dalam pendidikan akhlak disamping tugas dan tanggung jawab pemerintah.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang, dengan mengutamakan pembinaan sikap, mental, dan moral yang sesuai dengan sumber utama pendidikan agama islam yaitu Al-qur'an dan Hadits. Pendidikan agama seharusnya dapat membentuk kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar bagian penting pembentukan kepribadian untuk mengendalikan kehidupan sehari-hari.³⁴

Dalam Fatihyah Hasan Sulaiman, al-Ghazali mengungkapkan bahwa harus ada dua segi cermin dalam pendidikan akhlak yaitu, pertama insan purna yang mendekati diri memiliki tujuan mendekati diri kepada Allah swt. Kedua insan purna yang memiliki tujuan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam buku *Ruh al-*

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 185-186.

³⁴ Daradjat, hlm. 107.

Tarbiyah wa al-Ta'lim, Athiyah al-Ibrasy menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan. Sedangkan, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan memiliki dua macam yaitu, pertama membentuk seorang hamba supaya melakukan kewajiban kepada Allah atau memiliki tujuan yang berorientasi ukhrawi. Kedua, membentuk seorang hamba yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak serta bermanfaat bagi orang lain.³⁵ Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah membantu manusia menjadi manusia atau memanusikan manusia dengan bertingkah laku, berbudi pekerti, beristiadat yang baik atau berperangai sesuai dengan syariat Islam.

Dalam diskursus pendidikan Islam, pendidikan akhlak dapat disebut juga pendidikan moral. Konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa lalu, menunjukkan bahwa tujuan akhir atau puncak dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif tersebut berupa penjelemaan segala sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁶ Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan sempurna, salah

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10-12.

³⁶ Abdul Maji and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

satu kesempurnaannya yaitu memiliki akhlak dibandingkan makhluk lain yang tidak memilikinya. Kemudian, di dunia manusia di betuk dari dasar akhlak yang dimiliki, terbentuk menjadi positif atau negatif. Jika positif, manusia dalam kehidupannya disebut penjelmaan sifat-sifat mulia Allah swt. Jika negatif, manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat akan mendapat balasan atas perbuatan negatifnya tersebut.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah menyempurnakan akhlak. Sehingga dapat mendorong umat manusia untuk mencapai akhlak mulia, karena akhlak merupakan hal yang paling penting dalam agama. Bahkan akhlak lebih utama daripada ibadah, karena tujuan ibadah untuk mrncapai kesempurnaan akhlak. Jika ibadah tidak mendatangkan terciptanya akhlak terpuji, maka ibadah tersebut merupakan gerakan formalitas saja.
2. Sebagai jembatan antara ibadah dan akhlak, yang berarti tujuan akhlak menyatukan ibadah dan akhlak. Dengan beribadah maka hati terbimbing dengan ridha Allah melalui keikhlasan, kemudian akan menciptakan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Sehingga keseimbangan kehidupan

terjadi, antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela

3. Implementasi pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan. Tujuan akhlak tidak hanya tentang memahami secara teori, tetapi juga mendorong dan mempengaruhi. Sehingga membentuk hidup suci serta menciptakan kebaikan dan kesempurnaan.³⁷

Pentingnya implementasi pendidikan akhlak menyangkut berbagai pihak, terutama komunitas sekolah dan lingkungan masyarakat. Komunitas sekolah hendaknya berkerjasama dengan masyarakat di luar pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Sehingga, diharapkan pendidikan akhlak akan senantiasa hidup dan sinergi dalam rongga pendidikan. Sejak dalam kandungan sampai anak lahir, ketika dilingkungan sekolah, kemudian pulang ke rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat bagi anak untuk belajar, mencontoh dan menaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari.³⁸ Pentingnya dukungan semua pihak untuk terwujudnya tujuan pendidikan, terutama dalam lingkup akhlak. Meskipun peran

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25-28.

³⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23-26.

paling besar di komunitas sekolah, tetapi peranan tersebut tidak bisa maksimal jika tidak didukung pihak lain.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki tiga potensi yaitu bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*), dan potensi berfikir (*an-nafs-nathiqiyah*). Potensi bernafsu dan potensi berani bermula dari unsur materi sehingga dapat hancur suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari Tuhan sehingga bersifat kekal.³⁹ Nilai-nilai atau hikmah yang didapatkan berdasarkan amaliah islam (akhlak) yaitu *al-rahmah* (kasih sayang), *al-amanah* (jujur), *al-ta'awun* (tolong-menolong), dan akhlakul karimah lainnya. Bukan hanya akhlakul karimah saja yang di ajarkan, melainkan akhlak madzmudah juga harus disampaikan lengkap kepada anak didik supaya tidak penasaran yang berujung melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika di masyarakat tertentu.

Salah satu cabang pendidikan agama Islam yang memiliki manfaat atau kegunaan adalah pendidikan akhlak, yang pada intinya sebagai wadah untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun manfaat secara teori sebagai berikut, yaitu:

³⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 7.

1. Kemajuan rohani. Untuk menyadari mana perbuatan baik dan mana perbuatan jahat, orang-orang harus mengutamakan pengetahuan pendidikan akhlak. Karena dengan pengetahuan akhlak, dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak (kemajuan rohani) sehingga dapat juga memelihara diri agar manusia senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan tercela yang di murkai Allah.
2. Penuntuk kebaikan. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula. Sehingga Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia agar membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.
3. Kebutuhan primer dalam keluarga. Untuk menghadapi segala tantangan rumah tangga yang sewaktu-waktu datang, dapat diatasi dengan pengetahuan akhlak. Ketika keluarga memiliki kekayaan material yang melimpah, hanya akan mendapatkan kebahagiaan jika dibina dengan pengetahuan akhlak. Sebaliknya, ketika keluarga kekurangan dalam ekonomi, namun dapat bahagia berkat pembinaan dari pemahaman pengetahuan akhlak.
4. Kerukunan antar tetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai etika dan aturan pergaulan, termasuk

dalam etika pergaulan bertetangga. Untuk bisa rukun antar tetangga yaitu diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan menerapkan aturan dan kode etik bertetangga.

5. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja. Terbentuknya insan kamil yaitu dengan sarana mempelajari akhlak. Insan kamil berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah seta dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat.⁴⁰

Shalat, puasa, zakat, dan haji adalah bentuk ibadah yang terkandung dalam rukun Islam yang merupakan pembiasaan akhlak, proses ibadah yang didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan di dunia. Tetapi lambat laun, rasa takut tersebut hilang sehingga timbul menjadi rasa cinta kepada Allah di hatinya. Semakin banyak beribadah semakin suci juga hatinya, maka akan mulia akhlaknya dan semakin dekat kepada Allah karena jauh dari perbuatan buruk dan terus melakukan kebaikan.⁴¹ Allah memerintahkan manusia bertakwa, yaitu melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi laranganNya. Manusia yang

⁴⁰ Alim, hlm. 158-160.

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 5-7.

melaksanakan hal tersebut, maka memiliki akhlak mulia yaitu memahami pengetahuan akhlak. Jadi, segala ibadah secara tidak langsung merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

C. Materi Pendidikan Akhlak

Dari segi sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Akhlak *mahmudah* adalah perilaku terpuji seseorang yang merupakan tanda seseorang beriman, akhlak terpuji muncul dari sifat-sifat yang terpuji. Sifat terpuji yang dimaksud antara lain; cinta kepada Allah swt., rasul saw., bertakwa, dan senantiasa mengharap ridha Allah serta bersyukur atas segala nikmat. Akhlak *madzmumah* adalah perbuatan jahat atau perilaku tercela yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan kewibawaan seseorang, sifat-sifat ini adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* antara lain; kufur, syirik, munafik, murtad, takabur, fasik, riya', dengki sombong, kikir, bakhil, menghasut dan sebagainya yang dapat merusak dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Pokok-pokok pembahasan pendidikan akhlak terdapat pada perbuatan manusia, baik itu yang terpuji maupun yang

⁴² Nasirudin, hlm. 33.

tercela serta secara individu maupun secara sosial. Dalam pembahasannya pendidikan akhlak memiliki aspek-aspek atau sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Pola hubungan yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan akhlak sebagai yaitu; akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulallah saw., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri.

1. Akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulallah saw.

Akhlak yang hendaknya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*.⁴³ Dalam kutipan Muhammad Alim, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah swt. merupakan kesadaran dan pengakuan tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki keagungan dan sifat terpuji. Akhlak terhadap Allah dilakukan dengan memperbanyak memujiNya, dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepadaNya, dan menjadikan Allah satu-satunya Dzat yang menguasai diri manusia.⁴⁴ Adapun akhlak kepada Allah sebagai berikut;

- a. Takwa adalah melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

⁴⁴ Alim, hlm. 154.

- b. Ikhlas adalah beribadah semata-mata hanya mengharap ridha Allah, atau beribadah tanpa pamrih.
 - c. Tawakal adalah menyerahkan segala keputusan kepada Allah, atau membebaskan hati dari segala sesuatu dari selainNya.
 - d. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih secara batin, membicarakannya secara lahir dengan senantiasa untuk taat kepada Allah.
 - e. Muraqabah adalah merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam menjalankan kehidupan di dunia.
 - f. Taubat adalah kembalinya seorang hamba untuk taat kepada Allah swt. setelah meninggalkannya.⁴⁵
2. Akhlak terhadap sesama Manusia

Dalam kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an banyak mengungkapkan kehidupan bersosial atau pergaulan terhadap sesama manusia. Selain petunjuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, membunuh, menyakiti diri sendiri, dan membuka aib seseorang. Ada juga banyak petunjuk yang dianjurkan untuk bersosial seperti, sebagai berikut:

⁴⁵ Ilyas, hlm. 17-57.

- a. Silaturahmi adalah hubungan rasa kasih sayang antara sesama manusia, terkhusus antara saudara, tetangga, kerabat, handai taulan, dan sebagainya.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*) adalah rasa persaudaraan yang tinggi, terhadap sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) dan sesama manusia lainnya. Sehingga tidak timbul rasa merendahkan orang lain, dan rasa lebih baik atau rendah dari golongan orang lain.
- c. Persamaan (*al-musawwah*) adalah mempunyai pandangan bahwa semua manusia drajatnya didunia setara, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan.
- d. Adil adalah pengetahuan yang seimbang dalam menyikapi atau memandang seseorang atau sesuatu.
- e. Baik sangka (*husnudzan*) adalah sikap berbaik sangka kepada sesama manusia sebelum mengetahui kebenarannya.
- f. Rendah hati (*tawadzu*) adalah sikap tunduk sebagai rasa hormat kepada sesama manusia, karena mengetahui bahwa kemuliaan hanya milik Allah swt.
- g. Tepat janji (*al-wafa'*) adalah menepati janji atas segala yang telah diamanahkan kepadanya.
- h. Lapang dada (*insyiraf*) adalah sikap menghargai pandangan dan pendapat sesama manusia.

- i. Perwira (*'iffah*) adalah sikap percaya diri, tetapi tidak sombong dan selalu rendah hati dengan menunjukkan sikap memelas.
 - j. Dapat dipercaya (*al-amanah*) adalah dapat dipercaya atas apa yang dipercayakan orang lain kepadanya.
 - k. Hemat (*qawamiyyah*) adalah tidak menghamburkan harta tanpa manfaat atau boros, tetapi tidak kikir dalam menggunakan harta.
 - l. Dermawan (*munafiqun*) adalah sikap bersedia menolong orang lain, terlebih yang membutuhkan.⁴⁶
3. Akhlak terhadap Diri sendiri
- Akhlak terhadap diri sendiri meliputi;
- a. Shiddiq (*ash-shidqu*) adalah jujur atau benar, lawan kata dari dusta atau bohong (*al-kadzib*), seorang muslim diharuskan untuk benar lahir batin; benar dalam hati, benar dalam perkataan, dan bener dalam perbuatan.
 - b. Amanah adalah dapat dipercaya, satu akar kata dengan iman. Yang berarti memelihara titipan dan mengembalikannya dalam bentuk utuh.
 - c. Istiqamah adalah sikap teguh pendirian dalam keimanan berislam dalam berbagai keadaan.

⁴⁶ Alim, hlm. 155-157.

- d. 'Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala yang mejatuhkan, merusak, dan merendahkan.
 - e. Mujahadah adalah sikap terbuka dari segala kemampuan untuk melepaskan diri dari hal-hal yang menghambat dalam upaya mendekati diri kepada Allah swt.
 - f. Syaja'ah adalah keberanian dengan berlandaskan kebenaran dengan penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
 - g. Tawadhu' adalah sikap tidak menyombongkan hati atau rendah hati, lawan kata dari takabur atau sombong.
 - h. Malu (*al-haya'*) adalah perasaan yang menimbulkan tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak baik.
 - i. Sabar adalah sikap menahan diri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat atau sesuatu yang tidak disukai Allah swt.
 - j. Pemaaf adalah sikap mudah memahami kesalahan orang lain dengan tidak ada rasa dendam.⁴⁷
4. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diajarkan dalam al-Quran merupakan fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Kekhalifahan memiliki makna memelihara, pengayoman,

⁴⁷ Ilyas, hlm. 81-140.

membimbing, supaya setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Lingkungan merupakan segala sesuatu di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang ada di sekitar kehidupan manusia. Semua makhluk yang bernyawa atau tidak merupakan ciptaan dan bergantung Allah swt. pemahaman ini seharusnya menjadi keyakinan bahwa semua makhluk baik yang bernyawa maupun tidak sama-sama makhluk Allah yang harus dijaga dengan diperlakukan secara wajar dan baik.⁴⁸

D. Metode Pendidikan Akhlak

Bayank usaha dari kalangan tokoh masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak, karena pada dasarnya akhlak perlu dibina serta dilatih. Untuk pembinaan dan pelatihan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Akhlak memerlukan metode yang tepat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi bahkan keadaan individu seseorang di suatu daerah. Metode pendidikan akhlak memiliki persamaan dengan metode pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Metode-metode tersebut meliputi:

1. Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

⁴⁸ Alim, hlm. 155-157.

Metode keteladanan atau *uswah hasanan* dilakukan pendidikan dengan memberi contoh secara langsung penerapan pendidikan akhlak kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik dapat menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat memahami dan menirukan dengan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan

Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan pengertian dan kesabarab lebih dari pendidik. Karena, metode pembiasaan dilakukan peserta didik dengan rutin, dan diawasi pendidik supaya jika ada kekeliruan dapat di benarkan. Medtode ini hendaknya dilakukan sejak kecil, dari waktu ke waktu supaya tidak merasa berat ketika melaksanakannya.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat dilakukan pendidik terhadap peserta didik ketika proses pendidikannya. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang perlu di perhatikan seperti penggunaan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, jangan menyinggung perasaan yang dinasihati atau orang disekitarnya, sesuaikan penggunaan kata pendidik dengan kemampuan peserta didik, perhatikan waktu yang tepat untuk menasihati, perhatikan keadaan sekitar atau memilih

tempat yang tepat untuk menasihati, beri penjelasan yang sempurna, dan gunakan sumber tentang apa yang dinasihati.

4. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode *Amsal* dilakukan dengan memberi perumpamaan materi yang umum kepada materi yang lebih kongkrit dengan tujuan dan mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut. Contohnya, orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka akan di lipat gandakan seperti sebutir benih yang ditanam dan tumbuh menjadi tujuh tangkai, yang disetiap tangkainya ada seratus biji.

5. Metode Kisah Qur'ani

Kisah Qur'ani adalah pemberitaan tentang al-Quran berupa hal-ihwal umat terdahulu, kenabian terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Kisah dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi, yang dibuktikan dengan kebenaran filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan umat manusia terdahulu seperti ka'bah di Makkah, Sphinx dan piramida di Mesir, Masjidil Aqsa di Palestina, dan sebagainya.

6. Metode *Ibrah Mauizah*

Metode *Ibrah* adalah suatu metode yang dapat membuat kondisi psikis peserta didik mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya melalui

pengalaman-pengalaman kehidupan diri sendiri maupun kehidupan orang lain, sehingga mencapai tahap perenungan. Sedangkan, metode *mauizah* adalah suatu metode penyampaian materi pelajaran melalui tutu kata yang berisi peringatan baik buruknya sesuatu dan nasihat-nasihat.

7. Metode *Targhib-Tarhib*

Metode *taghrib* ialah cara atau strategi dengan tujuan meyakinkan seseorang peserta didik terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk beramal shalih. Sedangkan, *tarhib* ialah cara atau strategi dengan tujuan meyakinkan peserta didik terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah, atau tidak melaksanakan perintahNya.⁴⁹

⁴⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216-222.

BAB III
PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
“KH MAIMOEN ZUBAIR NUR MUHAMMAD SAW”

A. Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW dan Pemikiran Akhlak

Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* ditulis oleh Amirul Ulum pada 2020. Buku ini menghidupkan kembali kharisma dan pemikiran-pemikiran KH Maimoen Zubair di masa hidupnya. Berasal dari pandangan yang beragam dari intelektualnya, religius, dan sosial-politik yang mempunyai perbedaan. Tulisan-tulisan dalam buku ini membahas berbagai bentuk akhlak terpuji dari KH Maimoen Zubair melalui *mulang ngaji* atau ketika memberikan *Mauidzah al-Hasanah* atau ceramah serta *haliyah* keseharian yang tentunya semua berpijak kepada ajaran baginda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan *salafu al-Shaleh*.⁵⁰

Adapun bagian-bagian yang ada dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, sebagai berikut:

1. Pendahuluan Buku KH Maimoen Zubair SAW

Al-Walid al-‘Alim al-Allamah, KH Maimoen Zubair merasa bahagia dengan dikumpulkannya pemikiran-

⁵⁰ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. xvi.

pemikiran dari berbagai ceramah, pengajian, dan nasehatnya ketika *mulang ngaji* atau *pitutur* ketika ada tamu sowan berkunjung ke kediamannya kedalam sebuah buku. Nasehat-nasehatnya banyak mengandung *sirrun min asrarillah*, yang jarang dimiliki kebanyakan orang. Ilmu *sirrun min asrarillah* tersebut di dapatkan dari guru-gurunya yang dikenal *mukyasafah*, seorang ulama yang menjadi kekasih Allah (*Waliyullah*) seperti Kiai Syaib bin Abdurrazak (yang dikenal bisa berbicara dengan orang yang sudah wafat), Kiai Ahmad Syaib, Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki dan Syaikh Hasan al-Masyath.⁵¹

Oleh KH Muhammad Najih MZ (dalam Amirul Ulum), *al-Walid* memperoleh keberkahan sebelum dilahirkan. Tiga hari sebelum dilahirkan, didalam perut *al-Walid* telah mendapatkan keberkahan doa dari ulama-ulama pendiri Nahdlatul Ulama yang singgah di rumah kakeknya, Kiai Ahmad bin Syaib, yaitu Kiai Hasyim Asy'ari (Rais Akbar Nahdlatul Ulama), Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri dan para ulama yang meyertai rombongan Kiai Hasyim Asy'ari. Kelahirannya (28 Oktober 1928 M) *al-Walid* mendapatkan berkah doa dari Kiai Faqih

⁵¹ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. vii.

Maskumambang (Wakil Rais Akbar Nahdlatul Ulama) yang merupakan guru Kiai Zubair Dahlan setelah belajar dari Makkah al-Mukarramah.⁵²

KH Maimoen Zubair sering memberi nasehat yaitu tentang pentingnya belajar ilmu agama yang sesuai dengan tradisi para ulama salaf yang sudah melekat menjadi akhlak dan memberikan pesan kepada para santrinya yang sedang belajar supaya bersungguh-sungguh dalam memahami ilmu agama, tidak memikirkan kepentingan dunia yang sementara, sebab jika seseorang alim pasti Allah akan menempatkan orang alim tersebut di sebaik-baiknya tempat yang di kehendaknya. Bagi santri yang sudah bermasyarakat, *Al-Walid* memerintahkan supaya tidak melupakan *mulang ngaji* meskipun hanya dilingkungan keluarga, karena dengan *mulang ngaji* maka ilmu agama akan tetap bersemi di muka bumi ini. Menurutnya jika di dunia ini masih ada orang yang *mengaji*, niscaya kiamat tidak terjadi.

2. Isi Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*

Dalam penulisan buku ini, ada beberapa bab dan sub-bab yang membahas konteks pemikiran-pemikiran pendidikan akhlak antara lain: ayat *Kauniyah* dan

⁵² Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. viii.

Qur'aniyah, berzikir dan istighasah, cahaya Rasulullah SAW, mencetak kader-kader Islami, sifat orang mukmin dan orang kafir, *nguri-nguri* budaya mengaji, dan pentingnya sebuah ujian.

a. Ayat Kauniah dan Qur'aniyah

Hal yang termasuk ayat *Kauniah*, ketika seseorang mukmin menikmati sesuatu yang ada di bumi dan di langit hingga berakibat bertambahnya iman pada seseorang mukmin tersebut. Ayat *Qur'aniyah* merupakan kekuatan yang ada pada kitab suci al-Qur'an, seperti kisah singa padang pasir yang berhati keras dapat gemetar lalu menjadi luluh ketika mendengar ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan oleh Fatimah binti Khattab. Dengan itu, Umar bin Khattab berikrar atas keislamannya di hadapan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.⁵³

Akhlak derajat keimanan seseorang tidak bisa dikatakan sempurna apabila tidak melalui ayat *Kauniah* dan *Qur'aniyah*. Untuk mempertebal keimanan yang menciptakan akhlak terpuji dengan memakai kedua hal tersebut, meskipun realita di zaman sekarang ayat-ayat Allah banyak diabaikan, hingga di

⁵³ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 43.

suatu zaman Islam hanya tinggal namanya dan al-Qur'an hanya tinggal tulisannya. Dalam al-Qur'an banyak mengandung tanda (ayat) yang membahas suatu hal seperti tentang ilmu Balaghah, Nahwu dan Sharaf.

Dengan itu, menunjukkan ketinggian satra yang terkandung dalam al-Qur'an. Ayat pertama yang turun dalam al-Qur'an adalah al-Alaq ayat 1-5, yang diturunkan ketika Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* di Gua Hira. Sedangkan, ayat yang terakhir turun adalah surat al-Maidah ayat 3. Dengan turunya ayat terakhir, maka islam telah sempurna dan tidak dianggap statemennya jika ada yang mengaku bertemu dengan Malaikat Jibril dengan membawa wahyu.⁵⁴

b. Berzikir dan Istighasah

Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa, dan manusia adalah makhluk *fakir* yang diciptakan sehingga membutuhkan pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ada banyak cara untuk meminta pertolongan Allah, diantaranya berzikir dan istighasah. Ibadah yang memenuhi aspek kedua hal tersebut adalah shalat, sebab di dalam shalat ada doa dan zikir yang

⁵⁴ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm 369.

merupakan bentuk dari mengingat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan mengingatNya, maka jiwa manusia yang *fakir* akan menjadi paham bahwa ada yang Dzat Maha Kuasa.

Berzikir juga dapat menghilangkan sifat-sifat tercela, seperti nafsu *Amarah*, nafsu *Lawwamah*, dan nafsu *Mulhamah*, nafsu *Muthmainnah*, nafsu *Radhiyah*, dan puncaknya nafsu *Mardhiyah*.⁵⁵ Manusia itu makhluk lemah, tidak bisa hidup sendiri, dan harus hidup bersosial. Istighosah di Indonesia diartikan sebagai betuk meminta pertolongan Allah dengan berzikir dan berdoa bersama, dan kebersamaan itu merupakan bentuk sosial untuk mengingat dan mengenal Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka dengan berzikir dan berdoa, manusia bisa mengenal dirinya sehingga manusia itu mengenal Tuhannya.

Shalat adalah puncak dari zikir. Zikir kepada Allah yang merupakan shalat wajib jumlahnya ada 17, dilaksanakan dalam waktu 24 jam secara terjadwal dan bertahap. Jumlah waktu manusia dalam sehari semalam sebanyak 24 jam, jika 24 dikurangi 17 hasilnya 7. Dari 17 rekaat tersebut dapat menyeimbangkan aktivitas

⁵⁵ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm.52 .

manusia yang berjumlah 17, di setiap satu jam dengan jumlah satu rekaat hingga jumlahnya 17 jam. Hasil 7 jam tersebut, waktu manusia istirahat atau tertidur dan jika manusia tertidur maka tidak terkena hukuman *taklif*.

Dengan aktivitas yang berimbang, insyaAllah akan menjadi manusia yang beruntung atau menjadi hamba yang lebih baik di setiap harinya. Banyak macam-macam model berzikir, ada manusia yang mengerjakan sendiri-sendiri dan ada manusia yang mengerjakannya berjamaah. Yang berjamaah ini yang disebut dengan *istighasah*, bersama-sama memohon pertolongan melalui zikir dan doa yang dipimpin seorang ahli agama. Selain shalat, al-Qur'an juga merupakan pokok dari segala zikir. Karena kedekatan manusia dengan Allah digantungkan dengan seberapa banyak manusia itu dapat meahami ayat-ayat suci al-Qur'an.⁵⁶

Manusia yang berzikir dapat menjadikan hatinya tersirami sehingga menjadi tenang, bagaikan air yang secara rutin menyirami tanaman yang menjadikannya subur. Seperti itulah perumpamaan hati manusia ketika

⁵⁶ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 234-236.

berzikir dengan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain dengan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, banyak kalimat dzikir yang dapat manusia amalkan di sepanjang harinya. Seperti *laailahailaallah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, *allahuakbar*, dan sebagainya.

c. Cahaya Rasulullah SAW

Nur Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berpindah-pindah mulai dari Nabi Adam *'alaihi sallam* hingga sampai ke tubuh Sayyid Abdullah bin Abdul Muthalib, kemudian dipancarkan ke rahim Ibunda Aminah. Cahaya tersebut menciptakan keberkahan kepada orang yang pernah disinggahinya, keberkahan tersebut dapat di lihat pada Nabi Ibrahim *'alaihi sallam* yang kemudian di wariskan kepada Nabi Ismail *'alaihi sallam*. Dari Nabi Ismail, kemudian membawa berkah kepada Nabi Ishaq *'alaihi sallam*. Karena berasal dari sumber yang sama, yaitu cahaya dari Nabi Ibrahim *'alaihi sallam*.

Kemudian Madyan, meskipun bukan Nabi, akan tetapi karena merupakan anak dari Nabi Ibrahim *'alaihi sallam*. Maka ada juga keturunan Madyan yang mendapat keberkahannya yaitu Nabi Syua'aib *'alaihi*

salam yang merupakan keturunannya.⁵⁷ Pada tanggal 10 Rajab, Cahaya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dari Sayyid Abdullah disalurkan ke rahim Sayyidah Aminah. Di waktu itu, dunia dan seisinya bergembira dengan akan datangnya Nabi Akhir Zaman. Hal inilah yang menjadi dasar umat Islam menunjukkan akhlak terpuji sebagai rasa cinta kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan berpuasa di bulan Rajab.

Di usia kandungan Sayyidah Aminah ke dua bulan memasuki bulan Sya'ban, yang kemudian Allah menyuruh umat Islam untuk berpuasa *Nisfu Sya'ban* di tanggal 15. Memasuki bulan Syawal, usia kandungan Ibunda Aminah sudah mencapai 4 bulan. Untuk memuliakannya, Allah memerintahkan umat Islam untuk berpuasa di bulan Syawal selama 6 hari. Kemudian Bulan Dzulqa'dah, yang merupakan bulan persiapan umat Islam untuk menjalankan ibadah haji. Di sunnahkan bagi calon jamaah haji berpuasa, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* masih dalam kandungan.

Di usia kandungan 6 bulan sudah memasuki bulan Dzulhijjah, bagi yang

⁵⁷ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 78.

menjalankan ibadah haji tidak disunnah kan berpuasa *Tarwiyah* dan *Arafah*, tetapi cukup menjalankan sikap dermawan dengan menyebelih hewan kurban sebagai rasa syukur akan dilahirkannya Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk yang tidak mejalankan ibadah haji, disunnahkan pada bulan Dzulhijjah berpuasa *Tarwiyah* di tanggal 8 dan *Arafah* di tanggal 9. Tanggal 12 Rabiul Awwal sudah genap 9 bulan usia kandungan, di waktu Fajar Shadiq Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dilahirkan.

Untuk memperingatinya, umat Islam pada umumnya membaca shalawat dan puji-pujian kepada Rasulallah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, baik dilaksanakan sendiri-sendiri maupun dilaksanan berjamaan di masjid-masjid.⁵⁸ Akhlak terpuji yang banyak dibahas dalam hal ini adalah bentuk rasa cinta, rasa syukur, serta segala bentuk memuliakan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* seperti berpuasa, membaca shalawat dan puji-pujian kepadanya.

d. Mencetak Kader-kader Islami

⁵⁸ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 78-82.

Majlis ulama adalah sebaik-baik tempat mencetak kader-kader ulama, salah satu majlis ulama yang kental yaitu pondok pesantren. Karena pondok pesantren merupakan gudangnya ilmu. Pemuda berakhlak baik adalah pemuda yang berakhlak dengan akhlaknya orang-orang pesantren, karena di dalam pesantren terdapat ulama-ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Pemuda-pemudi menghabiskan waktunya untuk tinggal di pesantren guna *ngalap ilmu* dengan bersungguh-sungguh, memahami ilmu syariat dengan kental.

Hingga menamatkan belajarnya dari pesantren, maka pemuda-pemudi menjadi sosok dari konsep-konsep yang terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadis. Pemuda-pemudi seperti inilah yang menjadi contoh nyata untuk sebuah rujukan kebaikan yang diperintahkan oleh syariat Islam. Pesan-pesan Syekh Rajab untuk santri-santri pondok pesantren al-Anwar yang dibawah asuhan KH Maimoen Zubair, yaitu:

1. Ikhlas dalam mencari ilmu.
2. Ikutilah gurumu ini (Syakhina Maimoen Zubair).
3. Juallah dirimu kepada Allah dengan berzikirullah dan mencintai gurumu ini (Syaikhina Maimoen Zubair).

4. Jangan menjual dirimu untuk kemaksiatan dan kesenangan dunia.
5. Dunia itu milik Allah, jika kamu memilih Allah, niscaya dunia akan memilihmu.⁵⁹

Akhlak pemuda-pemudi yang kesehariannya menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya seperti melaksanakan shalat, *zikirullah*, membaca al-Qur'an, bershalawat dan cinta kepada ulama. Maka mereka menginginkan dirinya dijual kepada Allah dan Allah membelinya dengan harga surga. Selain *ngalap ilmu* di pondok pesantren, pernikahan juga merupakan hal penting dalam mencetak kader-kader islami. Tumbuhnya kader-kader islami yang baik dipengaruhi gen yang bersumber dari sperma dan ovum orang tua yang cinta dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* merasa bangga, jika umatnya memperbanyak keturunan yang dipoles dengan iman dan takwa sehingga menjadi generasi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁰ Pernikahan yang baik akan menghasilkan keturunan baik, kemudian dididik dengan pendidikan

⁵⁹ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 115-116.

⁶⁰ Ulul, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 114.

akhlak yang sesuai syariat Islam yang baik juga. Usaha tersebut yang merupakan modal utama untuk mendapat cahaya yang berupa ilmu bagi kader-kaer islami, karena bersamaan dengan perkembangan zaman akan semakin banyak gangguan-gangguan untuk melakukan usaha tersebut.

e. Sifat Orang Mukmin dan Orang Kafir

Salah satu sifat orang yaitu tidak menghitung-hitung harta milik orang lain, tetapi yang baik baginya tetap menghitung harta miliknya sendiri. Orang mukmin akan menghadapi kematian dengan jiwa yang merasa senang, malaikat mendatangnya dengan untuk memberi kabar gembira karena akan bertemu dengan Allah. Orang mukmin yang termasuk golongan Ashabul Yamin kelak menerima catatan amal perbuatannya selama hidup di dunia dengan menggunakan tangan kanannya, dan di akhirat akan dimasukan Allah ke dalam surga yang disediakan yang merupakan kenikmatan yang sudah dinanti-nantikan.

Sedangkan, salah satu sifat orang kafir yaitu mencintai dunia berlebihan. Mereka akan menerima catatan amal perbuatannya selama hidup di dunia dengan tangan kiri, karena tangan kanannya digunakan untuk meraba buku catatan amalnya tersebut. Orang

kafir ketika di akhirat matanya dibutakan, karena waktu hidup di dunia mereka tidak bisa membaca al-Qur'an dan sibuk dengan materi tanpa menghiraukan urusan akhirat, itu alasan mengapa mereka meraba-raba catatan amal perbuatannya dengan tangan kanan.⁶¹

Syaikhuna Maimoen Zubair menjelaskan bahwa derajat orang-orang mukmin di surga itu ada tujuh, dan derajat orang-orang kafir juga ada tujuh. Akan mendapat derajat paling tinggi di surga bagi orang-orang yang tidak mengingat apapun selain Allah. Mereka yang sudah berada dalam derajat kebaikan, akan dikerumuni dan dijaga malaikat. Jika ada orang kafir melakukan perbuatan kemaksiatan, mereka menganggap dirinya telah melakukan kebaikan. Sebab, Allah menghiasi diri mereka dengan mencintai dunia dengan menuruti hawa nafsunya. Berbeda dengan orang-orang mukmin, yang menganggap bahwa kebaikan itu adalah kebaikan, dan keburukan adalah keburukan.⁶²

f. *Nguri-Nguri* Budaya Mengaji

⁶¹ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. 224-228.

⁶² Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. 91-92.

Nguri-Nguri memiliki arti menghidupi, atau dapat diartikan mengajak. Budaya mengaji yang dimaksud adalah sebagaimana yang ditradisikan ulama-ulama salaf terdahulu, seperti santri-santri belajar ilmu agama dengan mengelilingi ulama yang berperan sebagai guru. Ketika seseorang mendalami ilmu agama dengan keikhlasan karena Allah, maka akan semakin dekat dengan-Nya, dan zikir yang dibaca seseorang tersebut akan mudah merasuk ke dalam hati sanubari. Jika mempelajari ilmu agamanya lebih mendalami, maka seseorang tersebut akan menjadi alim. Akhlak alim inilah yang harus diutamakan karena akan dengan mudah ilmu agama tersebar dan berkembang.⁶³

Salah satu pondasi utama umat Islam yaitu Akhlak kealiman umat Islam itu sendiri, karena dengan hal itulah yang dapat mengantarkan seseorang untuk lebih mengenal Allah dan mendekati-Nya. Bahkan ketika ilmu sudah merasuk kepada diri seseorang, maka dia akan melupakan sesuatu selain Allah dan tidak memikirkan urusan keduniaan seperti tanggungan hidup karena baginya rezeki sudah ada yang

⁶³ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 310.

menanggungnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi kepada umat Islam yang dekat dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

g. Pentingnya Sebuah Ujian

Ujian atau ikhtibar dapat menjadikan seseorang lebih fokus dalam memahami suatu kajian ilmiah dalam bidang tertentu, dengan ujian atau ikhtibar seseorang dapat mengetahui kemampuan pemahaman terhadap suatu bidang keilmuan yang dimiliki. Manusia yang ingin berkembang keilmuannya, maka harus belajar. Kemudian untuk mengetahui hasil belajarnya terhadap suatu bidang keilmuan, orang tersebut harus di uji. Sehingga melalui hasil dari ujian, seseorang harus menyadari, Jika hasilnya baik maka akan berusaha mempertahankan dan menambah kebajikannya, jika hasilnya buruk maka akan berusaha membenahi supaya lebih baik lagi.⁶⁴

Contoh pentingnya sebuah ujian atau ikhtibar, ketika Nabi Musa *'alaihissalam* ditanya kaum Bani Israil tentang siapa yang paling alim, kemudian Nabi Musa *'alaihissalam* menjawab dirinyalah yang paling alim. Tetapi, jawaban Nabi Musa *'alahissalam* itu

⁶⁴ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 314.

mendapat teguran dari Allah. Allah berfirman bahwa ada yang lebih alim yaitu Nabi Khidir *'alaihissalam*, sehingga Nabi Musa *'alahissalam* diperintahkan untuk berguru kepadanya. Ketika berguru kepada Nabi Khidir *'alaihissalam*, Nabi Musa *'alaihissalam* diberi syarat yang merupakan ujian atau iktibar dalam menuntut ilmu. Syaratnya tidak boleh berkomentar terhadap tindakan yang dilakukan Nabi Khidir *'alaihissalam*. Ternyata, Nabi Musa *'alaihissalam* gagal dalam memenuhi syarat yang ditentukan Nabi Khidir *'alaihissalam* dalam 3 tindakan yang dilakukannya yaitu melubangi perahu yang di naikinya, membunuh seorang anak, dan mendirikan dinding rumah yang akan roboh dipenduduk negeri yang tidak menjamu kedatangannya.⁶⁵ Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari kisah tentang ujian atau iktibar tersebut adalah pentingnya seseorang memiliki dua ilmu yaitu ilmu Syariat dan ilmu Hakikat. Dalam kisah itu, Nabi Musa *'alaihissalam* menunjukkan bentuk dari ilmu Syariat, sedangkan Nabi Khidir *'alahissalam* menunjukkan bentuk dari ilmu Hakikat. Ilmu Syariat dapat seseorang pelajari di dunia,

⁶⁵ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 315.

sedangkan ilmu Hakikat diberikan langsung oleh Allah kepada seorang hamba.

B. Nilai Akhlak dan Konsep Pendidikannya dalam Buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*

Dalam membentuk dan mewujudkan nilai-nilai akhlak, hendaknya dalam pribadi anak didik diajarkan agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim yaitu dengan nilai islami yang melandasi moralitas atau akhlak. Dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak memiliki beberapa faktor penting sebagai acuan, yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Instink dan kebiasaan. Instink sebagai faktor penting dalam akhlak karena hal itu menyatu di dalam manusia, yang merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara langsung atau tanpa di dahului latihan terlebih dahulu. Sedangkan, kebiasaan adalah wujud perbuatan yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.⁶⁶ Kebiasaan pada awalnya dipengaruhi kerja pikir, dengan pertimbangan dan perencanaan sehingga terbentuk suatu karakteristik manusia dalam perilakunya.

⁶⁶ Amin, hlm. 17-18.

2. Kehendak dan Akal. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong semua perbuatannya yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.⁶⁷ Jika seseorang mampu melaksanakan suatu hal, tetapi tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu perbuatan tersebut. Sedangkan, akal merupakan sumber pengetahuan atau pemahaman pada manusia, dan juga menjadi tanda kodrati sumber dan keutamaan setiap adab. Dengan melatih akal dengan berbagai pengetahuan dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. jika mendapat keberkahan dari pengetahuan tersebut.

Dalam pendidikan Islam, konsep atau aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang sempurna, paripurna atau *syumul*, membutuhkan dasar yang kuat. Pelaksanaanya juga membutuhkan landasan yang dapat menjadi rujukan yang kongkrit. Agama Islam, mempunyai dua rujukan utama dalam menemukan kebenaran yang hakiki yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Kehidupan manusia mempunyai kepentingan akhlak yang dinyatakan jelas dalam al-Qur'an, yang menerangkan banyak macam pendekatan akhlak yang paling jelas dan memposisikan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai. Al-Qur'an menggunakan pendekatan dalam

⁶⁷ Amin, hlm. 48.

bentuk konseptual dan penghayatan dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teorikal.⁶⁸

KH Maimoen Zubair menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai derajat keimanan yang sempurna melainkan melalui ayat Kauniyah dan Qur'aniyah, dan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat ayat-ayat Allah, bagi manusia yang mau berfikir.⁶⁹ Manusia yang menggunakan akalnyanya untuk memikirkan kekuasaan Allah, maka akan menemukan rahasia-rahasia yang hanya dirinyalah yang mengetahui. Selain mendapat pahala, menggunakan akal untuk memikirkan kekuasaan-Nya juga akan menemukan pemikiran-pemikiran yang positif atau *husnudzon* dalam khidupan sehingga menciptakan akhlak terpuji secara sadar maupun tidak sadar.

As-Sunnah berarti jalan yang terpuji, cara atau jalan yang dibiasakan. Sabda juga bagian arti dari sunnah, yaitu persetujuan dan perbuatan (*takrir*) yang berasal dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Dalam artian jalan yang terpuji, sunnah memiliki tiga macam yaitu sunnah quliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqiririyah. Terdapat pendidikan akhlak dalam rukun iman, dengan iman kepada Allah, rasul, kitab suci serta adanya hari kiamat, dan qadha qadar yang menjadikan manusia memiliki

⁶⁸ Anwar, hlm. 20-21.

⁶⁹ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 43.

akhlak mulia. Rukun Islam juga memiliki pengajaran akhlak dengan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji di dalamnya terdapat nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Allah swt.⁷⁰

KH Maimoen Zubair mengajak manusia untuk untuk ikhlas dalam *bertafaqquh fiddin*, karena dengan itu seseorang menjadi berakhlak terpuji dan alaim dalam masalah keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.⁷¹ Mendalami ilmu agama atau *tafaqquh fiddin* merupakan salah satu akhlak terpuji. Dengan memahami ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dalam as-Sunnah yang telah ditafsirkan para ulama serta ijma ulama, manusia akan meghindari akhlak-akhlak tercela yang di sebutkan di dalamnya. Ada beberapa konsep pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhaammad SAW* yang diumpamakan dalam kehidupan di dunia.

Pertama, sumber cahaya adalah ilmu. Cahaya itu mempunyai wadah atau sumber penempatan, yang dimaksud wadah itu adalah manusia. Karena ilmu bercahaya atau tidak bercahaya itu tergantung wadahnya atau manusia yang mengolahnya. Ilmu adalah modal utama untuk mendapatkan

⁷⁰ Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 96.

⁷¹ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. 311.

cahaya, selama pemuda-pemudi menghabiskan waktunya untuk tinggal di majlis ilmu guna *ngalap ilmu* kepada para ulama.⁷² Tujuan dari *ngalap ilmu* sebagai pagar untuk pemuda-pemudi mengisi waktu luangnya tidak untuk hal-hal negatif atau kemaksiatan, meskipun tujuan utamanya untuk memperoleh cahaya Ilahi di dalam diri serta memancarkan cahaya tersebut kepada umat islam yang membutuhkan pertolongan Allah swt.

Kedua, alam Mulki, Malakut, dan rumus kesejahteraan. Ada dua macam alam di jagad raya ini yaitu alam Mulki dan alam Malakut. Alam Mulki alam yang dapat dinikmati paca indera manusia, bentuk alam Mulki tidak hanya terkhusus di alam dunia, tetapi sangat luas keluar dari planet bumi ini. Bidang keilmuan untuk menemukan tentang konsep alam Mulki yaitu ilmu falak atau bidang astronomi. Sedangkan alam Malakut merupakan alam yang hanya diketahui dan dirasakan oleh orang Islam, terutama hamba-hamba yang dekat kepada Allah. Contoh umum dari alam Malakut yaitu yang tidak bisa dilihat oleh mata seperti malaikat, jin dan setan.

Rumus kesejahteraan secara umum yaitu bertakwa, konsep-konsep islam menawarkan kesejahteraan bagi umatnya yang menjalankan perintah Allah serta menjauhi laranganNya, kesejahteraan yang dimaksud berupa kesejahteraan dunia dan

⁷² Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 113-115.

akhirat.⁷³ Akhlak bertakwa telah diajarkan *al-Walid*, dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi laranganNya, maka akan ditampakan rahasia-rahasia ilahi seperti alam Mulki, alam Malakut, dan rumus kesejahteraan, dimana diberikan kepada umatNya yang mau menolong agama Islam. Barang siapa yang menolong agama Allah, maka dia akan ditolong Allah.

Ketiga, kekuatan di atas kekuatan. Allah menciptakan gunung-gunung bertujuan sebagai pengukuh bumi, meskipun gunung merupakan bentuk kekuatan bumi, tetapi ada kekuatan yang melebihinya. Kekuatan itu adalah besi, yang Allah tempatkan kekuatan itu diperut gunung. Dari kedua kekuatan itu, masih ada kekuatan yang melebihinya yaitu api. Besi bisa meleleh dibakar api, begitu juga senapan senjata api lebih menang dibandingkan senjata pedang. Ada kekuatan yang bisa mengalahkan api yaitu air, api bisa padam jika terkena air. Sesungguhnya ada yang lebih kuat dibandingkan dengan air yaitu angin atau udara, orang bisa menghindar dari terkena air tapi tidak bisa menghindari angin atau udara karena dimana pun orang berada di situ juga ada udara atau angin.⁷⁴

Dari perumpamaan diatas memiliki arti bahwa satu kekuatan dengan kekuatan lainnya mempunyai kelebihan

⁷³ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 23-32.

⁷⁴ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 46-48.

masing-masing, ada yang menang dan ada yang kalah. Banyak akhlak terpuji yang dapat dipelajari lewat perumpamaan tersebut, seperti rendah hati yaitu dengan merasa bahwa selalu ada kekuatan di atas kekuatan, dan akhlak toleransi dalam berbagai perbedaan unsur masyarakat. Semua itu ciptaan memiliki perbedaan yang di dalamnya terdapat rahasia Allah swt. yang sulit dijangkau manusia biasa, tetapi bisa seseorang dapatkan dengan rendah hati serta toleransi dalam menjalani kehidupan di dunia..

C. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW

Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW menganggat dan menggali pemikiran-pemikiran yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yang dapat diterapkan pada kehidupan sekarang. Selain dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini juga membahas berbagai aspek pendidikan akhlak yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Buku ini bersumber langsung dari apa yang disampaikan KH Maimoen Zubair melalui mauidzah al-Hasanah atau ceramah serta haliyah kesehariannya di pondok pesantren dan ditengah masyarakat umum. Ada tiga pendahuluan dalam buku ini yang menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak menurut mereka pada sosok KH Maimoen Zubair dalam buku ini.

Pada awal pendahuluan diambil pendapat dari KH Muhammad Najih Maimoen Zubair, putra ke dua KH Maimoen Zubair. Bahasan pokok yang di sampaikan adalah terkait pentingnya pendidikan akhlak di dalam buku ini yang dibagi dua. Pertama, bahwa *pitutur* atau nasehat-nasehat yang di sampaikan *al-Walid* merupakan *sirrun min asrarillah*, ilmu tersebut di dapatkan dari guru-gurunya yang terkenal *mukyasafah* atau seorang ulama yang menjadi *waliyullah* (kekasih Allah). Kedua, membahas keberkahan *al-Walid* dalam kehidupannya berkat keberkahan doa dari ulama-ulama yang ada di masa itu seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, dan Kiai Bisri Syansuri.

Pendahuluan ke dua, pendapat dari KH Majid Kamil Maimoen Zubair, putra ke empat *al-Walid*. Bahasan pokok dari pembukaan ke dua yaitu bahwa pentingnya belajar ilmu agama dengan bersungguh-sungguh, terutama yang sesuai dengan tradisi ulama-ulama salaf, dan tidak memikirkan kepentingan dunia yang tidak mendukung seseorang belajar. Sedangkan yang sudah hidup bermasyarakat, untuk tidak melupakan *mulang ngaji* meskipun hanya lingkup keluarga, karena dengan *mulang ngaji* ilmu agama akan tetap bersemi di muka bumi. Beberapa hal itu merupakan perintah dan nasehat atau pesan *al-Walid* kepada santri-santrinya.

Pendahuluan ke tiga diambil Amirul Ulum, penulis buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*. Bahasan pokok pendapat dari penulis yaitu KH Maimoen Zubair menginginkan beberapa santrinya untuk masuk ke bidang dakwah literasi seperti dunia perbukuan, majalah maupun koran dengan gaya penulisan kepesantrenan. Karena *al-Walid* memahami pentingnya sebuah karya tulis, sebagai contohnya *turast* ulama Nusantara yang merupakan bukti prestasi ulama Nusantara di masa sebelumnya seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁷⁵

Peninggalan *salafu al-Shaleh* salah satunya adalah mengaji atau belajar agama. Mengaji bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, melakukannya harus ikhlas kepada Allah, bukan karena ingin pangkat, gelar dan iming-imingan urusan dunia lainnya. Nasehat untuk mempertahankan mengaji atau belajar ilmu agama ini sering diulang-ulang oleh KH Maimoen Zubair ketika *mulang ngaji* di hadapan santri-santrinya, karena ketika seseorang mendalami ilmu agama dengan ikhlas kepada Allah, maka dapat menumbuhkan buah berupa semakin dekatnya

⁷⁵ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. vii-xvi.

orang tersebut kepada Allah swt. dan zikir kepadaNya akan semakin merasuk ke dalam hati sanubari.⁷⁶

Mengaji atau belajar agama yang dalam bahasanya KH Maimoen Zubair bertafiqquh fiddin, merupakan salah satu perintah Allah dalam Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 yang pertama diturunkan kepada Rasulallah *shalallahu 'alaihi wasallam* melalui malaikat Jibril di Gua Hira. Ayat pertama berbunyi *iqra'* yang berarti bacalah memiliki tafsir secara umum memerintahkan manusia untuk senantiasa mengutamakan belajar, terutama belajar agama. Jika seseorang dalam masalah keagamaan itu mendalami, maka menjadi orang *'alim* atau berilmu. Akhlak berilmu inilah yang dapat menyelesaikan masalah kehidupan sehari-harinya di dunia.

Dengan berilmu, maka akan mengurangi kekhawatiran penurunan akhlak yang terjadi pada generasi muda pada akhir-akhir ini. Karena dengan berilmu setiap melakukan perbuatan-perbuatan pasti memikirkan serta mempertimbangkan apakah itu perbuatan yang baik atau buruk. Jika perbuatan tersebut berdampak baik bagi diri sendiri maupun orang lain, maka merupakan bagian dari akhlak terpuji. Dan jika perbuatan tersebut berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain, maka merupakan akhlak tercela. Jadi peran manusia berilmu

⁷⁶ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 310.

dengan usaha *bertafaqquh fiddin* adalah hal penting untuk mengatasi masalah-masalah akhlak dan budi pekerti, sehingga lahir manusia yang bersih, bermoral, berakhlakul karimah dan memiliki cita-cita yang benar.

BAB IV
ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
“KH MAIMOEN ZUBAIR NUR MUHAMMAD SAW”

A. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum, tujuan pendidikan akhlak yaitu terbentuk dan terlaksanakannya akhlak terpuji seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu cara tercapainya tujuan pendidikan akhlak menurut KH Maimoen Zubair yaitu dengan *tafaqquh fiddin*. Yang merupakan kegiatan menuntut ilmu dengan memahami berbagai cabang ilmu agama, dengan itu diharapkan lingkungan tersebut mencapai tujuan pendidikan akhlak dengan mendapat keberkahan yang melimpah dan generasi ulama yang mempunyai akhlak terpuji serta keilmuan yang bersambung sampai Rasulullah saw. semakin bertambah. Sebelum berkecimpung di masyarakat, santri harus belajar bersungguh-sungguh mempelajari ilmu agama yang sesuai dengan tradisi para ulama salaf (kuno) dan menyingkirkan pemikiran yang berhubungan dengan kenikmatan dunia yang mengganggu ketika mencari ilmu agama seperti yang di pesankan dan diperintahkan KH Maimoen Zubair.⁷⁷

⁷⁷ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. xii.

Ulama, dosen, guru, dan sebagainya merupakan pendidik yang dengan perhatian sepenuh hati berusaha membentuk akhlak terpuji kepada para peserta didik, serta membiasakan mereka berpegang teguh dengan akhlak terpuji sehingga mampu mencegah terjadinya akhlak tercela. Dengan hal tersebut, peserta didik dapat mempergunakan waktunya untuk belajar berbagai macam ilmu pengetahuan tanpa menginginkan keuntungan-keuntungan duniawi. KH Maimoen Zubair menyebutnya dengan *tafaqquh fiddin* yaitu membentuk akhlak dengan belajar ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam.

Dapat diartikan, belajar ilmu agama merupakan perkara penting, dalam proses belajar hendaknya tidak ada daftarnya atau semata-mata karena Allah. Sekarang, yang merealisasikan tradisi belajar seperti ulama-ulama salaf terdahulu mulai habis, tradisi belajar sudah diganti dengan praktik akademisi atau sekolah formal (klasikal). Mengikuti tradisi belajar dengan praktik akademisi atau sekolah formal juga baik, asalkan tidak meninggalkan tradisi belajar ulama-ulama salaf terdahulu. Selain mencari ilmu agama, KH Maimoen Zubair senang mencari keberkahan kepada ulama yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan berziarah.

Ketika berziarah di Makam Sentoro bersama kedua temannya saat menjadi santri di Pesantren Lirboyo, datanglah *Rojulul Ghaib* yang hanya berpesan ke *al-Walid* karena kedua

temannya tidak kuat melihat kehadirannya. *Rojulul Ghaib* itu berpesan “ Moen, kamu harus mengerti bahwa *Quthubnya* walisanga adalah Sunan Bonang. Suatu saat kamu akan menemui masa ilmu agama islam akan dipelajari dengan huruf latin, kamu tidak bisa membayangkan situasi tersebut, tapi bersabarlah dengan kondisi yang terjadi, sebab justru dengan huruf latin islam akan semakin ramai. Akan tetapi, kamu harus tetap berpegang teguh dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab.”⁷⁸

Dari peristiwa tersebut, KH Maimoen Zubair sering menasehatkan tentang pentingnya belajar ilmu agama dengan tradisi para ulama salaf (kuno) yang banyak tulisan kitab-kitabnya berbahasa Arab. Berdasarkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus yaitu penyempurnaan akhlak, sebagai jembatan antara akhlak dan ibadah, serta implementasi pengetahuan akhlak dalam kehidupan. KH Maimoen Zubair dengan nasihatnya tentang menuntut ilmu dengan tujuan penyempurnaan akhlak, sedangkan proses dalam menuntut ilmu sudah menjembatani antara akhlak dan ibadah seperti sabar, ikhlas, iktiar, tawakal, dan akhlakul karimah lainnya. Setelah sudah berpengetahuan atau alim, KH Maimoen Zubair memberi nasihat untuk mulang ngaji sekalipun hanya lingkup keluarga.

⁷⁸ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. ix.

B. Materi Pendidikan Akhlak

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak merupakan persoalan penting dalam pembentukan identitas Islam sebagai pedoman hidup. Namun implementasi nilai-nilai tersebut bukan sesuatu yang mudah, perlu proses yang lama sehingga penanaman tersebut menjadi suatu kebiasaan. Penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak fokus pada tiga skala besar yang berpedoman pada dasar materi dan buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW.* yaitu; akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri.

1. Akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw.

Kepribadian yang berakhlakul karimah akan lahir pada manusia yang taat dan patuh pada apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Salah satu hal yang penting karena dapat membentuk karakter manusia adalah menekankan akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw.⁷⁹ Manusia harus berakhlak dengan iman kepada Allah, karena itu merupakan syarat untuk mendapat pahala di akhirat. Jadi, jika orang Nasrani berakhlak baik kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, maka itu tidak mendapat balasan

⁷⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 86.

di akhirat. Tetapi mereka tetap dibalas kebaikannya oleh Allah di dunia. Contoh Raja Fir'aun yang kafir, tetapi suka menulis lafadz *basmalah* di setiap pintu rumahnya. Sehingga, dia dibalas Allah berupa tidak pernah mengalami sakit selama hidupnya di dunia.⁸⁰

Islam telah menawarkan kesejahteraan hidup kepada umat-umatnya, dengan konsep Islam sungguh luar biasa. Contoh tentang takaran makan yang diatur oleh Islam. Setiap muslim, perindividu bagi orang yang miskin harus makan perhari 1 mud (6 on 1/4). Bagi orang yang berekonomi sedang, harus makan perhari 1 mud 1/5. Dan bagi orang yang kaya, harus makan dengan takaran 2 mud. Jadi, total takaran bagi seorang yang sedang harus menghabiskan 28 kilo. Dengan 28 kilo tersebut, karena jumlah hari dalam satu bulan penanggalan islam ada 28 hari, hari ke 29 biasanya tidak terjadi.

Seandainya kurang dari 28 kilo, maka seorang muslim belum dikatakan merasakan kesejahteraan yang ditawarkan Islam.⁸¹ Seorang muslim yang merasakan kesejahteraan yang ditawarkan Islam adalah mereka yang berakhlak kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Pada dasarnya kesensaraan hidup di dunia disebabkan tidakannya sendiri, banyak dari umat Islam

⁸⁰ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 18-19.

⁸¹ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 33.

yang tidak menolong agama Allah. Padahal, barang siapa yang menolong agama Allah, maka dia akan di tolong Allah.

2. Akhlak terhadap sesama Manusia

Akhlak yang didalamnya mencakup hubungan antar manusia disebut sebagai akhlak bermasyarakat dan muamalah, yaitu akhlak yang mengatur konsep hidup manusia dalam bermuamalah diberbagai aspek seperti perekonomian, kenegaraan, maupun aspek komunikasi sesama manusia dalam lingkup lokal atau global.⁸² Pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia. Satu manusia membutuhkan peran manusia lain, individu dengan individu yang lain atau disebut sosial. Akhlak seseorang dapat diamati dengan siapa seseorang itu bergaul melalui interaksi sosial, interaksi antara satu manusia dengan manusia yang lainnya.⁸³

Fungsi perkumpulan atau jamaah untuk saling membutuhkan, manusia pada dasarnya makhluk yang lemah, tidak bisa hidup sendiri. Banyak hal untuk menyempurnakan akhlak terhadap manusia seperti menghormati nilai dan norma dalam masyarakat tertentu, memuliakan tamu, bermusyawarah dalam berbagai masalah demi kepentingan bersama, dan sebagainya. KH Maimoen Zubair menceritakan contoh kisah

⁸² Syafri, hlm. 80-81.

⁸³ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. 181.

teladan tentang akhlak terhadap manusia. Di dalam buku diceritakan, orang-orang yahudi berbondong-bondong datang ke Kota Madinah untuk menyambut datangnya Nabi Akhir Zaman yaitu Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Kedatangan kaum Yahudi mendatangkan dampak positif dan negatif bagi Kota Madinah.

Dampak positifnya, kota Madinah yang sebelumnya penduduknya miskin, tapi setelah datangnya kaum Yahudi kota Madinah menjadi maju dalam segi perekonomian dan mendamaikan perselisihan antara suku Aus dan Khazraj. Dampak negatifnya, membawa kesensaraan bagi penduduk asli Madinah karena mereka telah terjajah perekonomiannya.⁸⁴ Dalam kisah ini, akhlak terhadap manusia dicontohkan antara kaum Yahudi dan penduduk kota Madinah. Potensi kaum Yahudi yang ditunjukkan terhadap penduduk kota Madinah merupakan akhlak memposisikan diri dalam bermasyarakat, menjadi manusia yang bermanfaat di suatu lingkungan yang ditempatinya meskipun dampak yang timbul berupa dampak positif dan dampak negatif.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Setiap unsur dalam manusia memiliki hak satu sama lain, dan di setiap unsurnya memiliki kewajiban yang harus

⁸⁴ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 252-253.

dilakukan untuk memenuhi haknya masing-masing, unsur tersebut meliputi jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Contoh hak kewajiban atas unsur-unsur dalam diri manusia seperti memelihara kesucian diri (jasmani dan rohani), menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin pribadi, memelihara kerapian diri, sikap sederhana dan jujur, serta menghindari perbuatan tercela.⁸⁵ Perpaduan antara raga dan sukma, serta jasad dan nafsu yang di beri nyawa, itulah sebab manusia dapat lahir di dunia. Sukma dan nafsu memiliki arti yaitu suatu partikel yang tidak bisa diindra dengan panca indra atau di zaman sekarang disebut atom.⁸⁶ Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap menjaga kebaikan diri pribadinya, baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil terhadap dirinya dengan tidak melakukan sesuatu yang buruk dan akan membahayakan pribadinya. Contoh sesuatu yang buruk dan membahayakan kesehatan jasmani seseorang seperti merokok, banyak bergadag tanpa tujuan kebaikan, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Sedangkan, sesuatu yang buruk dan akan membahayakan rohani seseorang seperti munafik, iri, dengki, husnudzon, dan sifat-sifat tercela lainnya.

⁸⁵ Abdjan Jahja, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 29.

⁸⁶ Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*, hlm. 194.

KH Maimoen Zubair menjelaskan bagaimana akhlak terhadap diri sendiri secara jasmani dan rohani. Secara jasmani, manusia bisa sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat secara seimbang, makanan sehat seperti nasi, ikan, sayur, dan buah-buahan. Selain makanan sehat, manusia juga harus mengatur waktu untuk jasmani berkerja, seperti tidur yang baik dalam 24 jam yaitu selama 7 jam, berkerja tujuh 7 jam, ibadah 3 jam, dan kegiatan lainnya 7 jam. Secara rohani, KH Maimoen Zubair menjelaskan kekuatan di atas kekuatan adalah sedekah, dengan sedekah manusia memiliki akhlak dermawan. Selain bersedekah, kekuatan di atasnya lagi adalah berzikir, dengan berzikir mampu menciptakan kekuatan yang besar dalam hati seseorang.

Bahkan jika manusia berdzikir dengan shalat dan al-Qur'an, maka seseorang itu telah menjual dirinya kepada Allah, dan Allah membelinya dengan harga surga. Manusia tersebut dijaga rohaninya untuk tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya hingga hatinya bersih dan bening.⁸⁷ Untuk menjaga kesehatan jasmani, manusia mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna dengan seimbang. Selain itu, manusia harus memiliki manajemen waktu yang tepat terhadap semua kegiatan sehari-hari. Untuk menjaga kesehatan

⁸⁷ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 49-56.

rohani, manusia harus memiliki kegiatan-kegiatan kerohanian seperti shalat, memahami al-Qur'an, dan mengikuti ceramah-ceramah siraman rohani. Hendaknya manusia tidak melebihi dan mengurangi standar batas atas dirinya sendiri, sehingga mencapai tujuan yaitu berakhlak terhadap diri sendiri.

C. Metode Pendidikan Akhlak

Salah satu tercapai atau tidaknya pendidikan akhlak, tergantung pada tepat atau tidaknya penggunaan metode. Dengan tujuan pendidikan akhlak secara umum yang serupa, yaitu terbentuk dan terlaksanakannya akhlak terpuji seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tercapainya tujuan tersebut perlunya pemahaman tentang kondisi sosial budaya, bahkan kemampuan individu masyarakat di suatu daerah. Di Indonesia memiliki banyak daerah, di setiap daerah memiliki kebiasaan sosial dan budaya yang berbeda. Sehingga perlu ketepatan dalam memilih metode yang tepat dalam pendidikan akhlak.

Islam di Indonesia berkembang tidak melalui peperangan atau pertumpahan darah. Namun, Islam tersebar dengan metode lain yaitu salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren atau padepokan. Di Pulau Jawa, pesantren pertama kali terletak di Ampel Denta tepatnya suatu padepokan yang berada di Surabaya yang diberikan oleh Prabu Brawijaya V kepada Sunan Ampel (Raden Rahmat). Dengan Padepokan tersebut, Sunan Ampel

berdakwah dengan mengajarkan Islam kepada penduduk pribumi dari berbagai macam latar belakang atau etnis. Untuk mengembangkan penyebaran agama Islam di Indonesia, Sunan Ampel yang merupakan ketua dari Walisanga merintis sebuah Masjid Agung di Demak, Masjid Bintoro. Masjid tersebut sebagai bentuk perbaduan antara budaya Arab dan Jawa dengan serambi yang diambil dari Kerajaan Majapahit.⁸⁸

Metode yang digunakan KH Maimoen Zubair dalam membentuk pribadi yang berakhlak adalah dengan *mulang ngaji*, melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan *pitutur* saat ada tamu yang sowan atau berkunjung di kediamannya. Melalui dakwah literasi juga dilakukan, seperti pemikiran-pemikiran yang menghiasi dunia perbukuan, majalah, dan koran dengan *fikrah-fikrah ala* kepesantrenan. Karena *al-Walid* paham pentingnya sebuah karangan, seperti *turast* ulama Nusantara yang merupakan bukti prestasi ulama Nusantara di masa lalu yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁸⁹

Berdasarkan materi, metode pendidikan akhlak yang digunakan KH Maimoen Zubair yaitu metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan metode nasihat. Dengan metode nasihat, KH

⁸⁸ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. 6-7.

⁸⁹ Ulum, KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW, hlm. xv.

Maimoen Zubair *mulang ngaji* seperti kegiatan ceramah, pengajian, dan *pitutur* ketika ada santri yang berkunjung di kediamannya. Dengan metode uswah hasanah (keteladanan), KH Maimoen Zubair menerapkan langsung nasihat-nasihat yang di ucapnya kepada santri-santri di lingkungan pondok pesantren serta masyarakat umum melalui karangan-karangan tentang keteladanannya, maupun dalam berpolitik praktis. Akhlak gemar berdakwah diajarkan KH Maimoen Zubair dengan sebutan *mulang ngaji*, tentunya akhlak tersebut dilakukan setelah seseorang memahami secara luas ilmu agama Islam dari ulama-ulama yang keilmuannya jelas bersambung sampai rasulullah saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* memiliki tiga tahapan untuk pembentukan akhlak yang sempurna. Yang dalam bahasanya KH Maimoen Zubair yaitu *tafaqquh fiddin*, *ngalap ilmu* dan *mulang ngaji*. Tiga hal yang memiliki keterkaitan dirangkum sebagai materi pendidikan akhlak. Pertama *Tafaqquh fiddin*, langkah awal dalam pembentukan akhlak yaitu dengan mendalami ilmu agama.. Kedua *Ngalap ilmu*, bertujuan memperoleh cahaya ilahi di dalam diri. Setelah *bertafaqquh fiddin* atau mendalami ilmu agama, manusia harus menjaga ilmu yang dipahaminya dengan *ngalap ilmu* kepada para ulama. Yaitu dengan menghormati ilmu dan ulama yang mengajarnya, sehingga mendapat ridho dari guru dan Allah swt. sebagai pemilik ilmu. Ketiga *mulang ngaji*, memiliki arti mengajar atau memberi pelajaran. Setelah *ngalap ilmu*, maka akan di dapatkannya cahaya ilahi dalam diri. Cahaya ilahi dalam diri itu dipancarkan kepada umat islam yang membutuhkan pertolongan Allah swt. melalui *mulang ngaji*. Seperti arahan KH Maimoen Zubair, untuk tidak melupakan *mulang ngaji* meskipun hanya lingkup keluarga, karena dengan *mulang ngaji* ilmu agama akan bersemi di muka bumi.

Aspek-aspek pendidikan akhlak dalam buku *KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW* meliputi dasar-dasar pendidikan akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulallah saw., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. Dengan empat hal aspek akhlak tersebut, diharapkan manusia dapat mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah swt., Rasulallah saw., sesama manusia, dan dirinya sendiri dengan tetap bersumber atau menganut dasar-dasar pendidikan akhlak al-Qur'an dan as-Sunnah. Serta untuk menjalani kehidupan di dunia membutuhkan kebenaran yang sesuai syariat dalam setiap tingkah laku, apalagi di zaman akhir ini terjadinya kemerosotan tingkah laku yang mengawatirkan. Dengan mendalami ilmu agama, maka manusia bisa mencegah penyelewengan akhlak, minimal mencegah dirinya sendiri.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian kurang sempurna. Dengan kondisi Indonesia saat ini, yang mengharuskan masyarakat untuk di rumah saja sehingga minimnya literature atau kurang maksimalnya penulis dalam mencari data-data yang mendukung penelitian, tidak seperti pada kondisi normal. Maka, kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca.

Penulis berharap salah satu pembaca ada yng tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut

pandang dengan memperluas penelitian dan sumber-sumbernya. Karena hal ini sangat penting untuk dijadikan rujukan pemuda-pemudi Indonesia atas probematika akhlak di era sekarang yang terus mengalami gejala kemerosotan yang mengawatirkan.

KEPUSTAKAAN

- A.R, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Abudinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Afifudin, and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Ahmad, M Abdul Qadir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd edn (Yogyakarta: Ruzz Media, 2016)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1948)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Alwi, Muhammad, 'Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH Maimoen Zubair', *Madinah Jurnal Studi Islam*, 6.2 (2019), 64
- Amin, Ahmad, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

- Anwar, Rosihon, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Asamara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1979)
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlah Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Endraswara, Suwandi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- , *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implentasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2011)
- Jahja, Abdjan, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)
- Lim, FKI, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010)
- Maji, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Maskawaih, Ibnu, *Kesempurnaan Akhlak*, ed. by Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan)

- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terj. Helmi Hidayat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Mu'azaroh, Siti, 'Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair', *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 6.2 (2017), 195–212 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1451>>
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galizha, 2003)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2010)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- , *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada media, 2003)
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Suracmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014)

- Ulum, Amirul, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*
(Yogyakarta: Ulama Nusantara Center, 2020)
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Zainal, Velthzal Rival, and Fauzi Bahar, *Islamic Education
Management, Dari Teori Ke Praktik Mengelola Pendidikan
Secara Profesional Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2015)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khaenul Pratama
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 1 Agustus 1999
3. Alamat Rumah : Jalan Prof. Buyahamka,
RT.05 RW. 10, Kecamatan
Margadana, Kota Tegal
4. Nomer Handphone : 08989922232
5. E-mail : khaenulp@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Margadana 8 Kota Tegal (2006-2012)
2. MTs Negeri Kendal (2012-2015)
3. SMK Negeri 2 Kendal (2015-2017)

Semarang, 8 April 2021

Khaenul Pratama

NIM: 1703016098